

MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

Nurhayati¹, Daroe Iswatiningsih²

¹Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang,

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Malang,

¹nurhayatiaisyiah992@gmail.com,

²daroe@umm.ac.id

ABSTRACT

Sociology education not only serves as a medium for delivering material, but also plays a role in shaping students' social attitudes, including solidarity. However, the reality in schools shows that student solidarity is still low, marked by the emergence of exclusive groups, a lack of cooperation, and a tendency toward individualism in learning. This study aims to describe the process of fostering solidarity among students through sociology learning, identify supporting and inhibiting factors, and formulate effective learning strategies so that solidarity values can develop in the learning environment. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that sociology learning is able to foster solidarity among students through group-based learning strategies (cooperative learning), class reflection, attitude assessment, and habituation through real social activities. Supporting factors in this process include the role of teachers as role models, a school culture that supports cooperation, and the application of collaborative learning models. Meanwhile, the obstacles found are individualistic character, low self-confidence, and uneven academic abilities within the group. Overall, sociology learning has been proven to be effective as a means of forming solidarity attitudes when implemented consistently, structurally, and oriented towards meaningful learning experiences.

Keywords: solidarity; sociology learning; collaboration

ABSTRAK

Pembelajaran sosiologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap sosial peserta didik, termasuk sikap solidaritas. Realitas di sekolah menunjukkan bahwa solidaritas peserta didik masih rendah, ditandai dengan munculnya kelompok eksklusif, kurangnya kerja sama, serta kecenderungan individualisme dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik melalui pembelajaran sosiologi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pembelajaran yang efektif sehingga nilai

solidaritas dapat berkembang dalam lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi mampu menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik melalui strategi pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*), refleksi kelas, penilaian sikap, serta pembiasaan melalui kegiatan sosial nyata. Faktor pendukung dalam proses ini meliputi peran guru sebagai teladan, budaya sekolah yang mendukung kerja sama, dan penerapan model pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, hambatan yang ditemukan adalah karakter individualis, rasa percaya diri rendah, serta ketidakmerataan kemampuan akademik dalam kelompok. Secara keseluruhan, pembelajaran sosiologi terbukti efektif sebagai sarana pembentukan sikap solidaritas apabila dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan berorientasi pada pengalaman belajar bermakna.

Kata Kunci: solidaritas; pembelajaran sosiologi; kolaborasi

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. dalam konteks kehidupan sosial, sikap solidaritas menjadi salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu berinteraksi secara harmonis, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dalam berbagai situasi. Dalam situasi ini, realitas pendidikan menunjukkan kepedulian bahwa sikap solidaritas peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Beberapa gejala seperti munculnya kelompok eksklusif,

kurangnya toleransi, rendahnya empati, hingga minimnya kerja sama dalam pembelajaran kelompok masih ditemukan diberbagai satuan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga memastikan pembelajaran menjadi wahana internalisasi nilai sosial, termasuk solidaritas.

Yopi & Asriati (2016), menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing dan motivator dalam membina solidaritas melalui kegiatan kolaboratif, pemberian motivasi, serta penerapan aturan dan sanksi yang

mendidik. Sementara dalam penelitian, Santika Virdi et al (2023), menegaskan bahwa mata pelajaran sosiologi memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik disekolah. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa upaya membangun solidaritas sosial tidak dapat muncul secara spontan, memerlukan intervensi pedagogis yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sekalipun demikian Kedua penelitian tersebut belum secara spesifik menjelaskan bagaimana pembelajaran sosiologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana sistematis untuk menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik melalui strategi pembelajaran yang terukur. Di sisi lain, fenomena sosial di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran sering kali berfokus pada aspek teoritis, sehingga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam mata pelajaran sosiologi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Nurdiansyah Muhammad Hafidza Daffa, 2025). Kesenjangan

iniilah yang menjadi dasar urgensi dalam penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengkaji bagaimana pembelajaran sosiologi dapat dirancang secara efektif sehingga nilai solidaritas tidak hanya dipahami melalui konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan dan pengalaman sosial peserta didik.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menempatkan pembelajaran sosiologi bukan sekedar sebagai proses penyampaian materi, tetapi sebagai ruang sosialisasi nilai pembiasaan, kolaborasi, dan interaksi bermakna. Pembelajaran dirancang untuk menjadi pengalaman sosial yang hidup, bukan hanya teori yang dihafal. Fokus ini memberikan kontribusi bagi praktik pendidikan, khususnya bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter solidaritas melalui strategi yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan dinamika kehidupan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik melalui pembelajaran sosiologi, mendeskripsikan faktor

pendukung dan penghambat penumbuhan sikap solidaritas, serta merumuskan strategi pembelajaran sosiologi yang efektif sehingga sikap solidaritas dapat berkembang secara nyata dalam lingkungan belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses penumbuhan sikap solidaritas peserta didik dalam pembelajaran sosiologi berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, interaksi, serta dinamika sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran yang tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan melalui pemahaman interpretatif terhadap perilaku dan situasi yang muncul selama proses penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran sosiologi, Wali Kelas, dan peserta didik kelas XI MA Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi

dan keterlibatan dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2018). Untuk itu, guru yang diteliti yakni 1 orang guru sosiologi kelas XI, 1 orang wali kelas XI, dan 30 orang peserta didik kelas XI. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4-22 November 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi untuk mengamati perilaku solidaritas dalam interaksi pembelajaran, wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil tugas kelompok sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penerikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Melalui metode ini, data yang diperoleh diharapkan valid dan mampu menggambarkan strategi serta dinamika pembelajaran dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data fenomena pembelajaran serta wawancara dengan subjek penelitian,

maka ditemukan hasil penelitian yang mencakup 1) proses penumbuhan sikap solidaritas dalam pembelajaran sosiologi, 2) faktor pendukung dan penghambat penumbuhan sikap solidaritas dan 3) strategi pembelajaran untuk menumbuhkan solidaritas. Berikut paparan hasil dan pembahasan secara menyeluruh.

Proses Menumbuhkan Sikap Solidaritas dalam Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran sosiologi bukan hanya berlangsung sebagai penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai solidaritas melalui aktivitas kolaboratif. Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru sosiologi tampak konsisten merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik bekerja sama, saling membantu, dan saling menghargai satu sama lain. Melalui pola interaksi, nilai solidaritas hadir secara nyata dalam proses belajar, bukan sekedar menjadi konsep teoritis di dalam kelas.

Guru menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif menjadi strategi untuk membentuk solidaritas. Hal ini diperkuat oleh pernyataannya:

“saya sengaja membentuk kelompok secara acak supaya siswa terbiasa bekerja sama dengan siapa saja, bukan hanya dengan teman dekatnya. Dengan begitu mereka belajar memahami karakter dan menghargai perbedaan. (Ibu NH guru sosiologi, 4 November 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama diskusi kelompok, beberapa peserta didik menunjukkan sikap saling membantu terutama ketika ada anggota yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

“awalnya saya lebih nyaman kerja dengan teman dekat, tapi setelah beberapa kali diskusi kelompok acak ternyata kami bisa saling bantu. Rasanya lebih kompak dan tidak canggung lagi.” (ZQ peserta didik kelas XI, 4 November 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi yang dirancang berbasis interaksi sosial dan kerja kelompok mampu memberikan ruang praktik nilai solidaritas secara nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penumbuhan Sikap Solidaritas

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa faktor yang mendukung

tumbuhnya sikap solidarita peserta didik dalam pembelajaran sosiologi, faktor pertama adalah peran guru sebagai motivator dan teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari di kelas. Terlihat dari sikap guru yang konsisten memberikan perhatian dan dukungan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kemampuan maupun karakternya.

Dari hasil wawancara, guru menyampaikan:

“kalau guru tidak mencontohkan sikap saling menghargai dan membantu, siswa hanya akan melihat solidaritas sebagai teori saja, bukan sebagai sikap.” (NH guru sosiologi, 15 November 2025)

Faktor pendukung kedua adalah lingkungan sekolah yang menumbuhkan kerja sama. Sekolah memiliki budaya kolektif melalui rutinitas seperti kerja bakti, doa bersama, musyawara kelas, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Faktor ketiga adalah penerapan model pembelajaran kolaboratif melalui metode diskusi kelompok, *role play*, dan *project based learning*. Observasi memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme lebih tinggi

ketika pembelajaran melibatkan interaksi langsung dan kerja sama tim dibandingkan metode ceramah.

Selain faktor pendukung, peneliti juga menemukan beberapa hambatan dalam proses menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. hambatan pertama adalah karakter peserta didik yang cenderung individualis. Siswa lebih terbiasa bekerja sendiri dan kurang ingin terlibat dalam kerja kelompok. Hambatan kedua yaitu kurangnya rasa percaya diri sebagian peserta didik, terutama yang merasa kemampuan akademiknya lebih rendah dibandingkan teman lainnya. Akibatnya, beberapa peserta didik memilih diam saja atau mengikuti keputusan kelompok tanpa memberikan pendapat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu peserta didik:

“kadang ada teman diam saja dan tidak mau ambil bagian, jadi yang kerja hanya beberapa orang.” (AT peserta didik kelas XI, 15 November 2025)

Hambatan ketiga adalah ketidakmerataan kemampuan akademik dalam kelompok sehingga menyebabkan ketergantungan pada peserta didik yang dianggap lebih mampu. Secara keseluruhan, hambatan tersebut menunjukkan bahwa sikap solidaritas

perlu dibangun melalui pembiasaan bertahap dan strategi pembelajaran yang konsisten agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan kolaboratif.

Strategi Pembelajaran untuk Menumbuhkan Solidaritas

Terdapat beberapa strategi yang diterapkan guru sosiologi dalam upaya menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik. strategi pertama yang ditemukan adalah penerapan pembelajaran berbasis kelompok atau *cooperative learning* dengan sistem pembagian kelompok secara acak. Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk bekerja sama dengan anggota kelompok yang memiliki karakter dan kemampuan yang beragam. Observasi pada tanggal 22 November 2025 menunjukkan bahwa kegiatan bekerja dalam kelompok heterogen ini mampu memunculkan perilaku saling membantu, berbagi tugas, dan memberikan dukungan bagi anggota yang mengalami kesulitan.

Guru juga menerapkan kegiatan refleksi kelas melalui tanya jawab terbuka untuk mendorong peserta didik memahami proses interaksi kelompok yang telah di jalannya. Guru mengajukan pertanyaan seperti

“Apa yang paling sulit dalam kerja kelompok hari ini?” dan “Siapa yang membantu paling banyak?, yang kemudian memicu diskusi mengenai pengalaman saling mendukung selama pembelajaran. refleksi ini membantu peserta didik menyadari pentingnya solidaritas dalam mencapai tujuan bersama.

Strategi berikutnya yaitu penerapan nilai sikap dan pemberian apresiasi atas kerja sama yang baik. Guru tidak hanya menilai hasil akhir tugas, tetapi juga proses kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik. Peneliti mengamati bahwa guru memberikan pujian kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama terbaik, sehingga memotivasi kelompok lain untuk lebih aktif dalam kegiatan berikutnya. Selain strategi pembelajaran dalam kelas, guru juga menerapkan pembiasaan tindakan solidaritas melalui aktivitas nyata sekolah. Guru memberikan tugas berbasis aksi sosial yang melatih empati dan kepedulian peserta didik terhadap orang lain.

Hal ini di sampaikan langsung oleh wali kelas :

“kadang saya beritugas untuk membantu temannya kesulitan dalam belajar atau mengumpulkan bantuan untuk teman yang sakit dan berduka,

supaya solidaritas tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi diterapkan di kehidupan mereka.” (SS wali kelas, 22 November 2025).

Pernyataan tersebut selaras dengan pengalaman peserta didik yang mengaku telah terbiasa saling membantu baik dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“kalau ada teman yang kesusahan biasanya kami bantu. Dari dulu gurunya selalu bilang belajar itu bareng-bareng, jadi sudah terbiasa.” (AP peserta didik kelas XI, 22 November 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memadukan pengalaman sosial, refleksi, pembiasaan, serta penilaian sikap yang terstruktur. Integrasi antara pembelajaran formal dan pembiasaan sosial ini terbukti mampu memperkuat perilaku solidaritas peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran sosiologi maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi memiliki kontribusi yang signifikan

dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik melalui proses pembelajaran yang dirancang berbasis interaksi sosial, refleksi, dan pembiasaan tindakan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antarpeserta didik sehingga tercipta ruang bagi proses internalisasi nilai melalui kerja sama dan pengalaman bersama (Retnaningsih, 2024). Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai solidaritas melalui pengalaman belajar kolaboratif dan kegiatan sosial.

Saat ini, pendidikan karakter masih perlu terus diperkuat dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Iswatiningsih, 2019). Dalam konteks pembelajaran sosiologi, penguatan nilai karakter ini menjadi semakin relevan karena mata pelajaran sosiologi tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga menekankan pentingnya

interaksi sosial, kerja sama, dan kepedulian antarsesama. Oleh karena itu, pembelajaran sosiologi dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan sikap solidaritas, yang merupakan bagian dari nilai gotong royong dan integritas sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, namun juga mampu mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*) dengan pembagian kelompok acak menjadi salah satu faktor yang mampu mendorong tumbuhnya solidaritas peserta didik (Sefira Dwi Mandasari & Supriyadi, 2024). melalui pembelajaran berbasis kelompok, peserta didik di tempatkan sebagai subjek aktif yang saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab bersama sehingga keberhasilan belajar tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kualitas kerja sama dan interaksi sosial yang terbangun di dalam kelompok (Ayuni & Hidayat, Irsal, 2024). Model pembelajaran ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan,

mengembangkan sikap saling membantu, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

proses ini memaksa peserta didik keluar dari zona nyaman pertemanan eksklusif dan membangun komunikasi dengan teman-teman yang berbeda karakter, kemampuan akademik, maupun latarbelakang sosial (Sahono Bambang, 2024). Interaksi sosial yang terstruktur dalam pembelajaran mampu meningkatkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama antarpeserta didik, terlebih jika ditanamkan sejak dini, maka akan membentuk karakter sosial dan emosional yang baik (Khatijah et al., 2025; Qomariyah & Iswatingsih, 2025). Dengan demikian, kegiatan kelompok tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter sosial peserta didik Sebagaimana Hanafi et al (2024), juga menegaskan bahwa pembelajaran sosiologi mampu meningkatkan kesadaran sosial melalui metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari konsep tetapi juga diarahkan untuk memahami realitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain pembelajaran berbasis kelompok, kegiatan refleksi kelas juga terbukti membantu peserta didik memahami pengalaman sosial yang dialami selama belajar. Melalui refleksi peserta didik mampu mengevaluasi peran diri maupun anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar dan pembentukan kesadaran sosial (Mawardah et al., 2025). Strategi ini memperkuat pemahaman bahwa sikap solidaritas bukan hanya tindakan spontan, tetapi proses sadar yang terbentuk melalui evaluasi diri dan komunikasi interpersonal. Penilaian sikap yang diterapkan guru turut memperkuat proses internalisasi solidaritas. Ketika guru menilai proses kerja sama dan bukan hanya hasil akhir tugas, peserta didik menjadi lebih fokus pada bagaimana berkontribusi terhadap kelompok (Ayuni & Hidayat, Irsal, 2024). Pemberian apresiasi dari guru juga terbukti meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian afektif dan penguatan positif memiliki peran

penting dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Selain strategi pembelajaran kelas, pembiasaan tindakan solidaritas melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik juga turut memperkuat karakter sosialnya. Kegiatan seperti membantu teman kesulitan, penggalangan dana, atau kerja bakti memberikan ruang praktik nyata bagi peserta didik untuk menerapkan nilai solidaritas dalam konteks kehidupan sosial (Khoiri & Widiensyah, 2024). Sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan nilai tidak cukup hanya dipelajari, tetapi harus dipraktikkan secara nyata dan berulang.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hambatan dalam proses menumbuhkan solidaritas, seperti karakter individualis, rasa percaya diri yang rendah, serta ketimpangan kemampuan akademik. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan solidaritas membutuhkan waktu, konsistensi, serta dukungan lingkungan belajar yang terencana. Berdasarkan hal tersebut, strategi pembelajaran yang diterapkan guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai

solidaritas dapat berkembang secara alami dan menyeluruh dalam diri peserta didik. secara keseluruhan, pembelajaran sosiologi terbukti berperan strategis sebagai wahana pengembangan sikap solidaritas melalui perpaduan teori, paraktik sosial, dan pembiasaan perilaku kolaboratif. Hasil ini menguatkan bahwa mata pelajaran sosiologi bukan sekedar pengetahuan konseptual, namun juga sarana pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Pembelajaran sosiologi memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik melalui proses pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Sikap solidaritas tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial yang terstruktur, pembiasaan tindakan saling membantu, serta penilaian sikap yang berkelanjutan. Strategi seperti pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*) dengan pembagian kelompok acak,

refleksi kelas, penilaian sikap, dan pemberian apresiasi, serta tugas berbasis aksi sosial terbukti efektif dalam mendorong peserta didik bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menunjukkan empati dan kepedulian dalam konteks belajar maupun kehidupan sekolah .

Faktor pendukung dalam proses ini meliputi peran guru sebagai teladan dan motivator, budaya sekolah yang mendukung kerja sama, dan penggunaan model pembelajaran kolaboratif. Sementara faktor penghambat yang ditemukan mencakup karakter individualis sebagai peserta didik, rendahnya rasa percaya diri, serta ketimpangan kemampuan akademik dalam kelompok. Hambatan ini menunjukkan bahwa pembentukan solidaritas membutuhkan waktu, konsistensi, dan strategi yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Sehubungan dengan penelitian ini, beberapa saran diajukan. Pertama, guru perlu mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif dengan variasi metode agar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik. kedua, sekolah perlu memperkuat budaya sosial dan program pembiasaan yang

mendukung nilai solidaritas melalui kegiatan rutin maupun program pengembangan karakter. Ketiga, peserta didik perlu diberikan ruang refleksi dan tanggung jawab sosial yang semakin luas agar nilai solidaritas dapat berkembang secara alami dalam perilaku sehari-hari. Keempat, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas konteks dan sampel penelitian, misalnya pada jenjang sekolah berbeda atau pada lingkungan nonformal pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran sosiologi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, F., & Hidayat, Irsal, G. (2024). Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1458>
- Hanafi, A., Rohim, D. N., & Muzakkir, M. (2024). Peran Pendidikan Sosiologi dalam Membentuk Kesadaran Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 106–112.
- Iswatiningsih, D. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah*. 3(2), 155–164. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Khatijah, Y., Iswatiningsih, D., Pedagogi, P. M., Indonesia, P. B., & Malang, U. M. (2025). *Building Early Childhood Social Skills Through Learning Empathy , Cooperation and Responsibility*. 10(2), 372–382.
- Khoiri, N. K., & Widiansyah, S. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Solidaritas Siswa Di SMPIT As-Syifa. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 577–581.
- Mawardah, N. A., Damayanti, S. K., Ramadhini, N., Suriansyah, W. R., & Pratiwi, D. A. (2025). Analisis Kendala Penerapan Cooperative Learning pada Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 516–529.
- Nurdiansyah Muhammad Hafidza Daffa, H. M. (2025). Penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 87–105. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v8i2.25285>
- Qomariyah, T. N., & Iswatingsih, D. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Siswa SD Kelas 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,

10(2), 1576–1591.

- Retnaningsih, A. P. (2024). *Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia*. 7, 44–58.
- Sahono Bambang, A. E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(2), 279–291.
- Santika Virdi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Sefira Dwi Mandasari, S. D. M., & Supriyadi, S. (2024). Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model Kooperatif Learning. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 200–2007.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yopi, V., & Asriati, N. (2016). Peran Guru dalam membina solidaritas sosial siswa kelas XI IPS kuala Mandor B. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(2).